

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress dan Listing di BEI Tahun 2012-2016)

Resmiyati Ansar
Anto.tox7969@gmail.com
Universitas Khairun

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai factor factor yang mempengaruhi *auditor switching*. Pengumpulan data menggunakan *purposive sampling* terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 sampai tahun 2016. Sebanyak 29 perusahaan manufaktur yang digunakan sebagai sampel perusahaan. Pengujian hipotesis ini menggunakan regresi logistik Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi *auditor switching* adalah *audit tenure*. Sedangkan yaitu faktor *going concern opinion*, perubahan *fee* audit dan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Kata kunci: *Auditor switching*, *going concern opinion*, perubahan *fee* audit, *audit tenure*,reputasi KAP.

PENDAHULUAN

Timbulnya kajian mengenai masalah pergantian KAP berawal dari terbongkarnya kasus Enron ke ranah publik pada Desember 2001, dimana KAPnya yang merupakan salah satu *TheBig Five* saat itu Arthur Andersen gagal mempertahankan independensinya dalam mengaudit kliennya, Enron. Akibat dari kasus ini lahirlah *The Sarbanes-Oxley Act* (SOX) pada tahun 2002 sebagai solusi dari dari skandal perusahaan besar di Amerika. Di Indonesia terdapat kasus kesalahan pencatatan (*overstated*) penjualan laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk tahun 2001 oleh KAP Hans Tuanakotta & Mustofa yang saat itu berafiliasi dengan *Big Four* diduga terlibat dalam aksi penggelembungan tersebut. Berdasarkan penyelidikan BAPEPAM-LK, disebutkan bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut (Robinson Simbolon, 2002) dalam (Purba, 2013).

Menindaklanjuti *The Sarbanes Oxley-Act* (SOX) tahun 2002, Pemerintah Indonesia, Melalui Menteri Keuangan (KMK No. 423/KMK.06/2002 dan KMK No. 359/KMK.06/2003)

membatasi lamanya *tenure* bagi KAP lima tahun berturut-turut dan tiga tahun untuk Akuntan Publik. Dengan dikeluarkan Peraturan Menteri No. 17/PMK.01/2008 lamanya *tenure* dirubah menjadi enam tahun berturut-turut.

Di sisi lain, *tenure* yang panjang dapat menyebabkan auditor untuk mengembangkan “hubungan nyaman” serta kesetiaan yang kuat atau “hubungan familiaritas” yang tinggi dan akibatnya, kualitas dan kompetensi kerja auditor dapat menurun ketika mereka mulai untuk membuat asumsi-asumsi yang tidak tepat dan bukan evaluasi objektif dari bukti saat ini.

Salah satu faktor pemicu terjadinya pergantian auditor adalah opini audit. mengenai *going concern* dapat dinyatakan oleh auditor ketika menemukan adanya keraguan terhadap kemampuan klien untuk melanjutkan usahanya. Opini *going concern* merupakan salah satu jenis opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas yang dapat diberikan oleh auditor atas laporan keuangan suatu perusahaan. Penerbitan opini audit *going concern* adalah hal yang tidak diharapkan oleh perusahaan karena dapat berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditor, pelanggan dan karyawan terhadap manajemen perusahaan (Wahyuningsih dan Suryanawa, 2010). Perusahaan dalam hal ini klien audit akan lebih menyukai apabila laporan keuangan perusahaannya mendapat opini wajar tanpa pengecualian (Kawijaya dan Juniarti, 2002).

Penelitian yang dilakukan oleh Carcello dan Neal (2003) menyatakan bahwa pengaudit sering kali percaya bahwa mereka akan lebih mungkin diganti jika mengeluarkan opini audit *going concern*. Hal ini barangkali terjadi karena manajemen percaya bahwa ketika auditor yang sedang menjabat diganti, perusahaan akan menemukan seorang auditor yang lebih lunak. Hal tersebut didukung oleh penelitian Hudaib dan Cooke (2005) melakukan penelitian di Inggris menemukan bahwa *auditees* memiliki tendensi (kecenderungan) untuk mengganti KAP setelah menerima opini audit *qualified* dan penelitian Divianto (2011) yang mendapatkan bukti empiris bahwa perusahaan cenderung berpindah KAP setelah menerima *qualified opinion* atas laporan keuangannya. Hal berbeda terjadi pada penelitian Kawijaya dan Juniarti (2002) mengenai faktor yang mendorong perpindahan auditor pada perusahaan di Surabaya dan Sidoarjo yang memperoleh bukti bahwa *qualified opinion, merger, management changes* dan ekspansi tidak mendorong perusahaan untuk melakukan pergantian KAP.

Hartadi (2009) dalam penelitiannya menguji pengaruh dari *fee* audit terhadap kualitas audit, rotasi audit terhadap kualitas audit, serta reputasi audit terhadap kualitas audit, terbukti

bahwa *fee* audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sementara rotasi dan reputasi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, tidak berpengaruhnya dua variabel tersebut bisa disebabkan oleh keengganan pihak pelaku pasar untuk mengeksplorasi lebih jauh apakah auditor yang mengeluarkan opini pada laporan keuangan auditan benar-benar pernah mengalami rotasi atau tidak. Jika perusahaan mengganti KAP maka akan ada kesepakatan baru terhadap *fee* audit yang akan dibayarkan oleh klien kepada KAP yang baru yang mungkin saja biayanya lebih tinggi.

Sumbangan *fee* yang dibayarkan klien terhadap penghasilan total auditor tidak akan materil jika auditor hanya memberikan jasa kepada klien satu atau beberapa kali. Namun, jika pemberian jasa tersebut dilakukan dalam jangka panjang, apalagi jika ukuran perusahaan klien besar, maka tidak mustahil auditor akan kehilangan potensi penghasilan yang cukup signifikan seandainya mereka tidak bisa mempertahankan klien tersebut. Sehingga hal tersebut bisa menimbulkan *tenure* yang lama antara KAP dan klien yang mungkin akan merusak independensi auditor.

Kritik terhadap dependensi tersebut tidak bisa dilepaskan pula dari fakta perbandingan jumlah KAP dengan jumlah perusahaan yang diaudit. Jumlah KAP selalu lebih kecil daripada jumlah perusahaan yang meminta jasa audit (Wijayanti, 2010). Untuk menjaga kepercayaan publik dalam fungsi audit dan untuk melindungi objektivitas auditor, melalui serangkaian ketentuan, profesi auditor dilarang memiliki hubungan pribadi dengan klien mereka yang dapat menimbulkan konflik kepentingan potensial.

Perusahaan yang ingin menaikkan *image*-nya akan mencari KAP yang kredibilitasnya tinggi dengan tujuan untuk meningkatkan redibilitas laporan keuangan di mata pemakai laporan keuangan. *Expertise* KAP adalah faktor penentu perubahan auditor oleh perusahaan sehingga perusahaan akan memilih KAP yang bereputasi tinggi. Einchenseher dan Shield (1983) dalam Chadegani *et al.* (2011) mengemukakan fenomena bahwa persepsi mahalannya (*expensive*) KAP akan menentukan kesuksesan klien.

Fenomena pergantian KAP telah ditemukan memiliki implikasi terhadap kredibilitas nilai laporan keuangan dan biaya monitoring aktivitas manajemen (Sinarwati, 2010). Terhadap pergantian KAP ini sebenarnya oleh pihak KAP dan BAPEPAM-LK dianggap mengganggu karena memerlukan monitoring yang lebih serta dipercaya menimbulkan biaya

yang lebih besar dibanding dengan manfaat yang didapat. Pihak KAP dan BAPEPAM-LK sendiri tentu mengharapkan alasan yang jelas dibalik fenomena ini.

Sinarwati (2010) menyatakan bahwa pergantian KAP secara *voluntary* ini terjadi karena adanya dua hal yaitu auditor mengundurkan diri atau auditor dipecat oleh klien. Jika terjadi pergantian KAP oleh perusahaan diluar ketentuan yang telah ditetapkan maka akan menimbulkan pertanyaan bahkan kecurigaan dari investor sehingga penting untuk diketahui faktor penyebabnya. Klien yang melakukan pergantian KAP secara *voluntary* (sukarela) dimungkinkan terjadi keadaan yang tidak normal sehingga menyebabkan terjadinya pergantian KAP yang patut diteliti.

Mardiyah (2002) dalam (Wijayani dan Januarti, 2011) menyimpulkan ada dua faktor yang mempengaruhi perusahaan mengganti KAP, yaitu faktor klien (*client-related factors*); kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public Offering* (IPO) dan faktor auditor (*auditor-related factors*); *fee* audit dan kualitas audit. Pergantian akuntan publik maupun KAP sesuai regulasi yang berlaku (*mandatory*) merupakan suatu cara untuk meningkatkan independensi akuntan publik maupun KAP (Meryani dan Mimba, 2012). Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, (1). Apakah *going concern opinion* berpengaruh terhadap *auditor switching*? (2).Apakah perubahan *fee* auditberpengaruh terhadap *auditor switching*? (3). Apakah audit *tenure* berpengaruh terhadap *auditor switching*? (4).Apakah reputasi KAPberpengaruh terhadap *auditor switching*?

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi digunakan sebagai *grand theory* pada penelitian ini, teori ini dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan keagenan (*agency relationship*) sebagai hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang ditetapkan antara *principal* yang menggunakan *agent* untuk melaksanakan jasa yang menjadi kepentingan *principal*. Ada dua bentuk hubungan keagenan, yaitu antara manajer dan pemegang saham (*principal* atau *Shareholder*), serta hubungan antara manajer (*agent*) dan pemberi pinjaman (*bondholder*).

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan masalah agensi disebabkan oleh adanya konflik kepentingan dan informasi asimetri antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen

tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Einsenhardt (1989) menyatakan ada tiga asumsi sifat manusia terkait teori keagenan, yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer akan cenderung bertindak oportunistis, yaitu mengutamakan kepentingan pribadi dan hal ini memicu terjadinya konflik keagenan sehingga diperlukan peran pihak ketiga yaitu auditor independen.

Self Fulfilling Prophecy

Self fulfilling prophecy dituliskan dalam buku *social theory* dan *social structure*, oleh Robert K. Merton pada tahun 1948 digunakan pada bidang ilmu sosiologi didefinisikan sebuah prediksi yang secara langsung atau tidak langsung yang menyebabkan hal tersebut terjadi atau menjadi benar (Mulia *et al.* 2014).

Masalah yang timbul menyangkut opini *going concern*, yaitu: pertama masalah *self fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* dalam laporan audit. Hal ini terkait dengan kekhawatiran agen tentang akibat opini *going concern* yang justru dapat mempercepat kegagalan perusahaan bermasalah. Namun, disisi lain opini *going concern* yang diungkapkan dengan segera dapat mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah (Wibowo dan Rossieta, 2009). Kedua tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur, dengan demikian tidak adanya panduan yang jelas atau hasil penelitian yang tersedia untuk dijadikan acuan dalam menentukan opini *going concern*. Karena itu pemberian opini *going concern* bukanlah hal yang mudah.

Pryor dan Terza (2001) dalam Mulia *et al* (2014) menyatakan bahwa keberadaan pengaruh *self fulfilling propecy* menjadikan opini *going concern* memberikan informasi inkremental untuk mempengaruhi tindakan beberapa pihak eksternal. Berdasar bukti yang diberikan oleh Favere-Marchesi (2006); Parker dan Forgaty (2012); dan Carmichael dan Pany (1993) dalam Mulia *et al* (2014), terdapat pengaruh *self fulfilling propecy* untuk pengguna laporan keuangan, setidaknya untuk beberapa perusahaan.

Penelitian Zhang dan Harrold (1997) dalam (Mulia *et al.* 2014) memberikan bukti bahwa opini *going concern* dengan *self fulfilling prophecy* menyebabkan kebangkrutan dikarenakan kebangkrutan merupakan proses yang kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor bukan hanya opini *going concern* semata. Hanya saja agen memiliki kekhawatiran jika penerimaan opini *going concern* yang berulang dapat mempercepat kegagalan perusahaan karena diikuti tindakan penarikan dana oleh para pemegang saham.

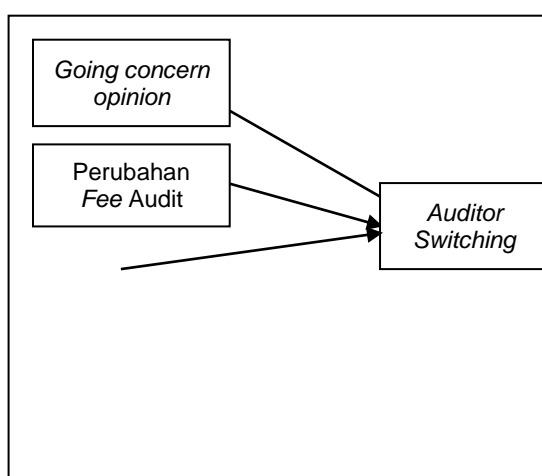
Dapat disimpulkan bahwa pengaruh *self fulfilling prophecy* atas opini *going concern* sebagai satu dari faktor-faktor dalam model analitis dari hubungan antara keputusan opini auditor dan keputusan klien untuk mengganti auditor. Jika suatu perusahaan gagal tiga atau empat tahun setelah menerima opini *going concern* awal (seringkali menerima opini *going concern* pada tahun sebelum kebangkrutan) tampaknya tidak cukup untuk mempertimbangkan kegagalan sebagai indikasi *self fulfilling prophecy*. Istilah tersebut mengasumsikan bahwa opini merupakan penyebab kegagalan dengan memberikan informasi baru atau dengan mengindikasikan keseriusan opini perusahaan.

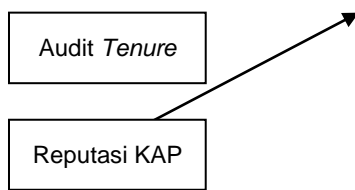
Auditor Switching

Auditor switching merupakan perpindahan kantor akuntan publik oleh perusahaan klien. Auditor switching oleh perusahaan terjadi ketika lingkungan perusahaan berubah, ketika ingin mendapatkan auditor yang lebih efektif atau jasa yang berbeda, ketika ingin menaikkan *image* perusahaan, dan ketika ingin mengurangi biaya audit. Menurut Giri (2010), ada dua argumen mendasar yang mendukung rotasi mandatori, yaitu:

1. Independensi auditor dapat dirusak oleh perhubungan jangka panjang dengan manager perusahaan; dan
2. Kualitas dan kompetensi kerja auditor cenderung menurun secara signifikan dari waktu ke waktu.

Giri (2010) berpendapat bahwa pendukung pergantian mandatori auditor, hubungan dalam waktu yang lama dengan manager perusahaan merupakan alasan utama yang mengancam dan merusak independensi auditor.





Gambar 1 : Kerangka pikir

Pengaruh *Going Concern Opinion* Terhadap *Auditor Switching*

Opini *going concern* mengindikasikan bahwa suatu badan mampu mempertahankan usahanya dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Penelitian Rahmadhany (2004); Praptitorini dan Januarti (2007) serta Januarti (2009), membuktikan mengenai opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya besar kemungkinan auditor menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Hal ini akan menimbulkan *self fulfilling prophecy* pada agen bahwa pemberian opini *going concern* yang berulang oleh auditor akan memicu penarikan sumberdaya eksternal dari *shareholder* sehingga manajemen memutuskan untuk melakukan pergantian KAP untuk mengurangi dampak dari penerimaan opini *going concern*. Salah satunya *returns* saham yang negatif dan menyebabkan penundaan bahkan penghentian investasi dan pendanaan oleh investor dan kreditor.

Sementara penelitian Sinarwati (2010); Kawijaya dan Juniarti (2002); Meryani dan Mimba (2012); Wahyuningsih dan Suryanawa (2011) serta Rahmawati (2011) membuktikan bahwa opini audit *going concern* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pergantian KAP. Pengungkapan status *going concern* akan mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan jenis dan dampak informasi yang digunakan oleh auditor dalam opini *going concern*. Perusahaan auditan dengan kondisi akan memperoleh opini *going concern* tentunya akan melakukan beberapa tindakan perbaikan berupa inisiatif manajemen. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H1: *Going concern opinion* berpengaruh terhadap *auditor switching*

Pengaruh Perubahan *Fee Audit* Terhadap *Auditor Switching*

Pengurangan *fee* audit telah diidentifikasi dalam penelitian-penelitian sebelumnya sebagai alasan utama dalam *auditor switching*. Tinggi rendahnya *fee* audit yang ditetapkan menggambarkan *image* kantor akuntan publik di masyarakat dan apakah auditor profesional dalam bidangnya. Dorongan untuk melakukan *auditor switching* dapat disebabkan oleh *fee* audit yang ditawarkan terlalu tinggi oleh suatu KAP terhadap klien sehingga tidak tercapainya kesepakatan antara perusahaan klien dengan KAP mengenai besarnya *fee* audit yang akan diterima oleh auditor tersebut. Hal ini didukung oleh pernyataan Wijayanti (2010) bahwa *fee* audit sebagai faktor kesesuaian harga yang mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan perpindahan KAP. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2010) dan Chadegani *et.al.* (2011), memperoleh bukti bahwa *fee* audit berpengaruh secara signifikan terhadap *auditor switching*.

Akan tetapi penelitian Prahartari (2013) membuktikan *fee* audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pergantian KAP. Manajemen akan menekan biaya yang timbul akibat asimetri informasi dan perilaku *moral hazard* oleh agen. Dikarenakan biaya permulaan untuk hubungan perikatan pastilah sangat tinggi, ketimbang manfaat yang didapat.

H2: Perubahan *fee* audit berpengaruh terhadap *auditor switching*

Pengaruh Audit *Tenure* Terhadap *Auditor Switching*

Sumarwoto (2005) menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan lebih rendah pada *tenure* KAP yang pendek daripada *tenure* KAP yang medium. Namun, dalam proses audit memerlukan hubungan kerja yang erat dengan manajemen perusahaan. Hubungan yang erat tersebut dapat menyebabkan *shareholder* mempertanyakan independensi auditor dan menuntut kontrol yang lebih ketat. Carcello dan Nagy (2004) menemukan bahwa kegagalan laporan keuangan lebih mungkin terjadi pada *tenure* KAP yang pendek jika dibandingkan dengan *tenure* KAP yang medium. Perusahaan-perusahaan audit yang besar seperti *BigFour* akan memiliki masa perikatan audit yang panjang dibandingkan perusahaan audit yang kecil seperti non *BigFour*. Perbedaan panjangnya *tenure* antara dua jenis perusahaan audit ini dapat berdampak pada independensi karenadalam jangka panjang, perusahaan audit kecil akan kesulitan dalam menjaga keberadaannya dalam kompetisi yang semakin meningkat dan ukuran yang tidak sebanding (Sihombing, 2012). Penelitian Nabila (2011); Siregar *et al.*

(2012); Junaidi dan Hartono (2009); Ryken *et al.* (2007) membuktikan bahwa audit *tenure* berpengaruh terhadap *auditor switching*.

H3: Audit *tenure* berpengaruh terhadap *auditor switching*

Pengaruh Reputasi KAP Terhadap *Auditor Switching*

Auditor yang memiliki reputasi dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang tidak memiliki reputasi, termasuk dalam pengungkapan masalah *going concern* (Saputri, 2012). Dikarenakan, apabila publik menemukan kecurangan pada perusahaan klien yang tidak diungkapkan oleh auditor, maka hal itu dapat mengancam reputasi mereka. Variabel reputasi KAP juga dikaitkan dengan pemilihan auditor (*auditor choices*) yang menyatakan bahwa kualitas audit merupakan indikator utama yang membangun teori ini, sementara kualitas audit yang baik ada pada KAP yang bereputasi baik yang sering dikaitkan dengan KAP *Big Four*. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Rahmawati (2011); Olivia (2014); dan Agustin (2012) menunjukkan variabel reputasi KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Vanstraelen (1999); Saputri (2012); Ramadhany (2004); Junaidi dan Hartono (2010); Fadhilah (2013); Sinarwati (2010); Ruiz-Barbadillo *et al.* (2009) tidak menemukan bukti bahwa reputasi KAP berpengaruh terhadap pergantian KAP. Reputasi KAP tidak selamanya dilihat dari afiliasi KAP tersebut, tetapi dilihat dari seberapa lama KAP tersebut mampu mempertahankan independensinya. Hal ini disebabkan ada beberapa KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* yang justru tidak mampu mendeteksi adanya salah saji terhadap laporan keuangan klien.

H4: Reputasi KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur *go public* yang mengalami *financial distress* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016. Perusahaan yang mengalami *financial distress* dipilih karena auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan yang sehat atau tidak mengalami *financial distress* (Saputri, 2012).

Metode pengumpulan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Perusahaan sampel dipilih berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut: Perusahaan yang terdaftar secara

berturut-turut selama tahun pengamatan 2012-2016, Perusahaan tidak melakukan pergantian KAP secara *mandatory* selama tahun amatan, Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan memiliki kecenderungan untuk menerima opini audit *going concern*.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*), yaitu dengan melihat factor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching (going concern opinion*, perubahan *fee* audit, *audit tenure* dan reputasi KAP) pada perusahaan manufaktur. Model regresi dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Dimana:

SWITCH	= Auditor Switching
α	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_4$	= Koefisien Arah Regresi
GCO	= Going Concern Opinion
FEE	= Perubahan Fee Audit
TENURE	= Audit Tenure
KAP	= Reputasi KAP
ε	= Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Observasi

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar selama tahun 2012-2016	144
Perusahaan yang tidak terdaftar secara berturut-turut selama 2012-2016	22

Laporan keuangan menggunakan mata uang US Dollar	19
Perusahaan yang melakukan pergantian KAP secara <i>mandatory</i>	34
Laporan keuangan yang tidak lengkap	40
Perusahaan yang dijadikan sampel	29
Tahun Penelitian	5
Jumlah Sampel	145

Sumber : Data yang diolah tahun 2017

Model Regresi yang Terbentuk

Variables in the Equation the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95,0% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a GCO	-.237	1.164	.042	1	.839	.789	.081	7.728
FEE	6.239	31.456	.039	1	.843	512.166	.000	3.055E29
TENURE	-5.639	.943	35.787	1	.000	.004	.001	.023
KAP	-.556	1.273	.191	1	.662	.573	.047	6.951

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95,0% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a GCO	-.237	1.164	.042	1	.839	.789	.081	7.728
FEE	6.239	31.456	.039	1	.843	512.166	.000	3.055E29
TENURE	-5.639	.943	35.787	1	.000	.004	.001	.023
KAP	-.556	1.273	.191	1	.662	.573	.047	6.951
Constant	8.730	1.634	28.553	1	.000	6.184E3		

a. Variable(s) entered on step 1: GCO, FEE, TENURE, KAP.

Berdasarkan model regresi yang terbentuk pada tabel di atas, mendapatkan hasil pengujian terhadap koefisien regresi menghasilkan model berikut ini:

$$\text{Ln} \frac{S(\text{SWITCH})}{1-S(\text{SWITCH})} = 8,730 - 0,237\text{GCO} + 6,239\text{FEE} - 5,639\text{TENURE} - 0,556 \text{KAP}$$

Pengaruh *Going Concern Opinion* Terhadap *Auditor Switching*

Opini *going concern* diberikan oleh auditor untuk menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. Ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para pengguna laporan keuangan mengharapkan auditor untuk memberikan signal peringatan dini akan kegagalan perusahaan. Opini *going concern* merupakan pernyataan eksplisit auditor yang dapat menjadi signal apakah perusahaan auditan dapat mempertahankan keberlanjutan usahanya sampai setahun kemudian setelah pelaporan.

Penelitian ini didukung oleh Sinarwati (2010); Kawijaya dan Juniarti (2002); Meryani dan Mimba (2012); Wahyuningsih dan Suryanawa (2011) serta Rahmawati (2011) yang mengemukakan bahwa opini audit *going concern* tidak berpengaruh pada *auditor switching* karena opini audit *going concern*

bukan merupakan opini yang buruk bagi perusahaan. Hal ini juga disebabkan perusahaan-perusahaan yang diteliti banyak menggunakan jasa akuntan publik dari kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *The Big Four Auditors*. Perusahaan perlu mempertimbangkan risiko yang akan dihadapi jika melakukan pergantian KAP. Pergantian akuntan publik dari KAP *The Big Four* ke akuntan publik KAP *Non Big Four* dikhawatirkan dapat mengakibatkan respons negatif dari pelaku pasar terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan.

Pengaruh Perubahan Fee Audit Terhadap Auditor Switching

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan *fee* audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prahartari (2013). Pembayaran *audit fee* yang mahal pada beberapa kondisi tertentu tidak membebani perusahaan industri manufaktur, sehingga tidak terbukti *audit fee* mempengaruhi pergantian KAP, khususnya dari *The Big Four Auditors* ke *Non Big Four* pada industri manufaktur. Penunjukan KAP oleh perusahaan, yang diwakili oleh pemegang saham, berhubungan dengan total *fee* yang mereka bayarkan. Untuk KAP yang berukuran besar, seperti KAP yang berafiliasi dengan *Big Four*, besarnya *fee* audit yang ditetapkan tentunya menyesuaikan dengan nama besar serta *image* dari KAP tersebut. Banyak ditemukan perusahaan yang melakukan perpindahan KAP, baik dari KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* ke KAP *Non Big Four* dan sebaliknya.

Persetujuan *fee* audit yang besar dan wajar sesuai dengan profesi akuntan publik dalam jumlah yang pantas dapat memberikan jasa sesuai dengan yang diatur dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) yang berlaku. Teori biaya agensi berusaha menekan biaya yang timbul akibat adanya asimetri informasi jika perusahaan selalu melakukan perpindahan KAP maka akan ada kesepakatan baru terhadap *fee* audit yang akan dibayarkan oleh klien kepada KAP yang baru yang mungkin saja biayanya lebih tinggi.

Pengaruh Audit Tenure Terhadap Auditor Switching

Penelitian ini membuktikan bahwa audit *tenure* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Penelitian ini didukung oleh Carcello dan Nagy (2004) dan

Sumarwoto (2005) menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan lebih rendah pada *tenure* KAP yang pendek daripada *tenure* KAP yang medium. Namun, dalam proses audit memerlukan hubungan kerja yang erat dengan manajemen perusahaan. Hubungan yang erat tersebut dapat menyebabkan *shareholder* mempertanyakan independensi auditor dan menuntut kontrol yang lebih ketat. Carcello dan Nagy (2004) menemukan bahwa kegagalan laporan keuangan lebih mungkin terjadi pada *tenure* KAP yang pendek jika dibandingkan dengan *tenure* KAP yang medium. Perusahaan-perusahaan audit yang besar seperti *BigFour* akan memiliki masa perikatan audit yang panjang dibandingkan perusahaan audit yang kecil seperti non *Big Four*.

Perusahaan berpendapat bahwa semua KAP akan tetap bersikap profesional dan menjaga independensinya meskipun KAP tersebut bukan merupakan KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four*.

Kesimpulan

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh *going concern opinion*, perubahan *fee* audit, audit *tenure* dan reputasi KAP terhadap *auditor switching*. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik dengan uji *binary logistic* pada program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) Versi 16. Data sampel perusahaan sebanyak 145 pengamatan perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2016. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

Going concern opinion tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* selama lima tahun pengamatan (2012-2016). Hasil pengujian ini tidak menemukan adanya pengaruh signifikansi diduga karena pada umumnya perusahaan sampel telah mendapatkan opini *uqualified*. hal ini terbukti dari 145 amatan hanya terdapat 36 amatan yang memperoleh opini *going concern* dan 109 yang tidak memperoleh opini *going concern*.

Perubahan *fee* audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* selama lima tahun pengamatan (2012-2016). Hal ini terjadi karena perusahaan sampel jarang melakukan pergantian KAP, meskipun mereka melakukan pergantian KAP

tetap saja pada kelas audit yang sama, perusahaan kecil cenderung menggunakan KAP yang tidak berafiliasi dengan *The Big Four*, sementara perusahaan besar dari tahun ke tahun tetap menggunakan KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four*.

Audit *tenure* berpengaruh terhadap *auditor switching* selama lima tahun pengamatan (2012-2016). Hal ini disebabkan karena adanya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 yaitu masa perikatan KAP paling lama 6 tahun berturut-turut. Dengan adanya peraturan ini maka perusahaan cenderung mengganti auditornya sebelum masa perikatan audit berakhir atau pada saat mencapai 5 tahun.

Reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* selama lima tahun pengamatan (2012-2016). Dari 29 sampel perusahaan yang ada hanya 8 perusahaan yang menggunakan KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four*. Sehingga reputasi KAP tidak memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*.

Saran

Saran yang didasarkan pada beberapa keterbatasan yang telah dikemukakan sebelumnya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menggunakan objek penelitian seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI atau menggunakan perusahaan selain manufaktur.

Penelitian selanjutnya hendaknya mempertimbangkan beberapa variabel lain yang mungkin mempengaruhi *auditor switching* untuk meningkatkan pengetahuan mengenai *audit tenure* dan *auditor switching* di Indonesia.

Periode penelitian selanjutnya sebaiknya lebih dari lima tahun karena periode yang lebih panjang diharapkan dapat memungkinkan klasifikasi berdasarkan *audit tenure*.

Penelitian selanjutnya hendaknya juga memperhatikan pergantian bukan hanya pada tingkatan KAP (Kantor Akuntan Publik) namun juga pada tingkat akuntan publik yang mengaudit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiani, Nurul., Nur DP, Emrinaldi., dan Azlina, Nur. 2012. Pengaruh Audit *Tenure, Disclosure*, Ukuran KAP, *Debt Default, Opinion Shopping*, Dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan *Real Estate* Dan *Property* Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal, Ekonomi* Volume 20, No. 4.
- Agoes, Sukrisno. 2004. *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Agoes, Sukrisno. 2012. *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Edisi Keempat. Salemba Empat. Jakarta.
- Agustin, Cindy Gita. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Auditor Switching* Di Indonesia (Studi Kasus Pada Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal, Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma*.
- Chadegani, Arzoo Aghaei., Mohamed, Zakiah Muhammaddu dan Jari, Azam. 2011. *The Determinant Factors of Auditor Switch among Companies Listed on Tehran Stock Exchange*. *Journal, International Research Journal of Finance and Economics*. ISSN 1450-2887 Issue 80
- Carcello, J. V. dan A. L. Nagy. 2004. *Audit Firm Tenure and Fraudulent Financial Reporting*. *Auditing* 23(2): 57-71.
- Divianto. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan dalam Melakukan *Auditor Switch* (Studi Kasus: Perusahaan Manufaktur di BEI). *Jurnal, Ekonomi dan Informasi Akuntansi*, Vol.1 No 2.
- Einsenhardt, K. M. 1989. *Agency Theory: An Assessment and Review*. *Jurnal, Academy of Management Review*. Vol. 14, No. 1: 57-74.
- Fadhilah, Hamdan. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Dalam Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik. *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Financial Accounting Standard Board. 1980. *Qualitative Characteristics Of Accounting Information*. *Concept Statement*, No. 2 Page 15. Financial Accounting Foundation, 401 Merrit Norwalk CT. USA.

- Giri, Efraim F. 2010. Pengaruh *Tenur Kantor Akuntan Publik (KAP)* dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit : Kasus Rotasi Wajib Auditor di Indonesia.. *Jurnal*, SNA XIII Purwokerto.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Halim, Abdul. 2008. *Auditing (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan)*. Jilid 1. Edisi Keempat. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Hartadi, Bambang. 2012. Pengaruh *Fee Audit*, Rotasi KAP, dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal*, Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Vol.16, No.1, pp. 84-103.
- Hudaib, M. dan Cooke, T.E. 2005. *Qualified Audit Opinion and Audit Switching. Paper Number 02/05*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesi Akuntan Publik, 29 Laporan Auditor Atas Laporan Keuangan Auditan*. Seksi 508. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesi Akuntan Publik, 30 Pertimbangan Auditor Atas Kemampuan Entitas Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya*. Seksi 341. Jakarta.
- Januarti, Indira. 2009. Analisis Pangaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini audit *Going Concern* (Perusahaadn Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).*Jurnal*, Universitas Diponegoro. Semarang
- Jensen, M.C. dan W. H. 1976. Meckling. *Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Owner Structure*. *Jurnal*, Financial Economics, No. 4, Vol. 3
- Junaidi dan Hartono, Jogiyanto. 2010. Faktor Non Keuangan Pada Opini *Going Concern*. *Jurnal*,SNA XIII Purwokerto.
- Kartika, Andi. 2012. Pengaruh Kondisi Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI (*Jurnal*, Dinamika Akuntansi, Keuangan dan PerbankanHal: 25 – 40 Vol.1,No 1
- Kawijaya, N. & Juniarti. 2002.Faktor-Faktor yang Mendorong Perpindahan Auditor (*Auditor Switch*) pada Perusahaan di Surabaya dan Sidoarjo. *Jurnal*, Akuntansi & Keuangan. 4. (2). hal. 193-205
- Lennox, Clive. 1999. *Do Companies Succesfully Engage in Opinion-Shopping? Evidence from Thr UK*. *Journal of Accounting and Economics*.

- Menteri Keuangan. 2003. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 dan 359/KMK.06/2003. *Tentang Jasa Akuntan Publik*.
- Menteri Keuangan. 2008. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 Pasal 3 Ayat 1-3. *Tentang Jasa Akuntan Publik*.
- Menteri Keuangan. 2008. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 Pasal 16. *Tentang Jasa Akuntan Publik*.
- Meryani, Luh Herni dan Mimba, Ni Putu Sari Harta. 2012. Pengaruh *Financial Distress, Going Concern Opinon, Dan Management Changes* Pada *Voluntary Auditor Switchnig*.*Jurnal*, Universitas Udayana.
- Mulia, Teodora Winda., Hartono, Jogiyanto., Supriyadi dan Nahartyo, Ertambang. 2014. Pengaruh Bias *Self Fulfilling Prophecy* dan Inisiatif Perubahan Manajemen Sebagai Upaya Pengurangan *Going Concern Judgment*. *Naskah Lengkap*, SNA XVII Mataram Lombok
- Nabila. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Auditor Switching* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal*, Universitas Diponogoro. Semarang.
- Nachrowi, Djalal dan Hardius Usman. 2002. *Penggunaan Teknik Ekonometrika*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Olivia. 2014. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Auditor Switching* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*, Universitas Hasanuddin. Makassar
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 1998. *Tentang Informasi Keuangan Tahunan Perusahaan*.
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti . 2007. Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default dan Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan *Opini Going Concer*. *Jurnal*, SNA X Makassar.
- Prastiwi, Andri dan Wilsya, Frenawidayuarti. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Auditor: Studi Empiris Perusahaan Publik Di Indonesia. *Jurnal*, *Dinamika Akuntansi*, Vol. 1, No. 1, pp. 62-75.
- Prahartari, Frida Aurora. 2013. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Auditor Switching*. *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.

- Rahmawati, Filka. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan yang Terdaftar di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik. *Skripsi*, Universitas Diponegoro. Semarang
- Ramadhany, Alexander. 2004. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress di Bursa Efek Jakarta. *Tesis*, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ruiz-Barbadillo, Emiliano., Go'mez-Aguilar, Nieves dan Carrera, Nieves. 2009. *Does Mandatory Audit Firm Rotation Enhance Auditor Independence? Evidence from Spain. Journal, Auditing Practice & Theory* Vol. 28 No. 1
- Ryken, Kirsty., Radich, Renee and Fargher, Neil L. 2007. *Audit Partner Rotation: Evidence of Changes Audit Partner Tenure as the Result of Mandatory Regulation in Australia. Journal, Auditing American Accounting Association*. Vol 1, page A28-A35a.
- Shafie, Rohami., Hussin., Wan Nordin Wan., Yusof, Mohd 'Atef Md., dan Hussain, Md Hairi Md. 2009. *Audit Firm Tenure and Auditor Reporting Quality: Evidence in Malaysia. Jurnal, International Business Research*, Vol 2.
- Saputri, Inggy Citra. 2012. Pengaruh Rotasi Wajib KAP terhadap Hubungan Antara Auditor *Tenure* dan Reputasi KAP Dengan Kecenderungan Auditor Dalam Menerbitkan Opini Modifikasi *Going Concern* (Studi pada perusahaan yang mengalami financial distress di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sari, Kumala. 2012. Analisis Pengaruh Audit *Tenure*, Reputasi KAP, *Disclosure*, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Penelimaan Opini Audit *Going Concern*. (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI tahun 2005–2010). *Jurnal*.
- Sihombing, Maida Mutiara. 2012. Analisis Hubungan Auditor-Klien: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Auditor Switching*. *Skripsi*, Universitas Diponegoro. Semarang
- Sinarwati, Ni Kadek. 2010. Mengapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik?. *Jurnal, SNA XIII Purwokerto*.
- Siregar, Sylvia Veronica., Fitriany., Wibowo, Arie., dan Anggraita, Viska. 2011. Rotasi dan Kualitas Audit: Evaluasi atas Kebijakan Menteri Keuangan

KMK No. 423/KMK.6/2002 tentang Jasa Akuntan Publik. *Jurnal, Akuntansi dan Keuangan Indonesia* Volume 8 - No. 1

Sumarwoto. 2005. Pengaruh Kebijakan Rotasi KAP Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 2 No. 1, 68-104

Tadideurung, Yunus T. 2012. Independensi Auditor (KAP) Dari Aspek Sistem Pembayaran *Fee Audit*. *Jurnal, Eksis* Vol.8 No.1

Tanjung, Amries Rusli dan Tisia, Agiva S. 2009. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik. *Jurnal, Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* Vol. 15 No. 1

Teoh, Siew Hong. 1992. *Auditor Independence, Dismissal Threats, and The Market Reaction to Auditor Switches*. *Journal, of Accounting Research* 30. pp 1-23.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 Pasal 4 Ayat 1 dan 2
Tentang Akuntan Publik.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 Pasal 27 Ayat 3 (a).
Tentang Akuntan Publik.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 66 Ayat 4.
Tentang Perseroan Terbatas.

Vanstraelen, Ann. 1999. *The Auditor's Going Concern Opinions: A Pilot Study*.
Jurnal, International Journal of Auditing. Int. J. No. 3 page 41-57

Wahyuningsih, Nur dan I Ketut Suryanawa. 2011. Analisis Pengaruh Opini Audit *Going Concern* dan Pergantian Manajemen pada *Auditor Switching*.
Jurnal, Akuntansi FE Udayana.

Wibowo, Arie dan Rossieta, Hilda. 2009. Faktor-Faktor Determinasi Kualitas Audit-Suatu Studi Dengan Pendekatan *Earning Surprise Benchmark*.
Jurnal, Pasca Sarjana FE UI.

Widyantari, A.A. Ayu Putri. 2011. Opini Audit *Going Concern* dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi: Studi pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Tesis, Universitas Udayana*. Denpasar.

Wijaya, R.M Aloysius Pangky. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Auditor Oleh Klien. *Jurnal, Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*.

Wijayani, Evi Dwi dan Indira Januarti. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan di Indonesia Melakukan *Auditor Switching*.
Jurnal, SNA XIV Aceh.

Wijayanti, Martina Putri. 2010. Analisis Hubungan Auditor-Klien: Faktor- Faktor yang Memengaruhi Auditor Switching Di Indonesia. *Skripsi*, Universitas Diponegoro. Semarang.

www.mappi.co.id Masyarakat Profesi Penilai Indonesia (MAPPI-JATIM). *Diakses tanggal 2 April 2015*

www.ppajp.co.id Pusat Pembinaan Akuntan Jasa Publik. *Diakses tanggal 2 April 2015*

www.sahamoke.com *Diakses tanggal 20 Mei 2015*